



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data Keseluruhan Responden**

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 52 orang siswa remaja awal usia 12-15 tahun yang sedang aktif mengikuti kegiatan bimbel di Yayasan Asah Asih Asuh. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Asah Asih Asuh IHF Jakarta. Peneliti menyebarkan kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar yang berjumlah 100 butir pernyataan. Kuesioner yang diberikan terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya kepada 30 orang remaja lainnya di Yayasan Asah Asih Asuh.

Berikut deskripsi responden yang menjadi subjek dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal (usia 12-15 tahun) di lembaga non formal Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta.

Tabel 4. 1

Jumlah Sampel Remaja Awal (usia 12-15 tahun) di Lembaga Non Formal Yayasan Asah Asih Asuh (IHF) Jakarta

Usia	Jumlah Siswa	Persentase
12 tahun	6	12%
13 tahun	10	19%
14 tahun	12	23%
15 tahun	24	46%
Jumlah	52	100%

Jumlah responden remaja awal usia 12 tahun diperoleh sebanyak 6 siswa (12 %), usia 13 tahun sebanyak 10 siswa (19%), usia 14 tahun sebanyak 12 siswa (23%), dan usia 15 tahun sebanyak 24 siswa (46%).

## **2. Deskripsi Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Remaja Awal Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal**

Berikut ini adalah gambaran dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal:

Tabel 4. 2

Data Faktor Internal yang Mempengaruhi Masalah Belajar  
Remaja Awal

<b>Indikator</b>	<b>Presentase</b>
Bakat, minat, dan motivasi	55,6%
Kondisi Badan (Cukup Nutrisi dan Penyakit Ringan yang Diderita)	53,40%
Keadaan Fungsi Fisologis (Gangguan Penglihatan dan Pendengaran)	38,50%
<b>Faktor Internal</b>	<b>51,1%</b>

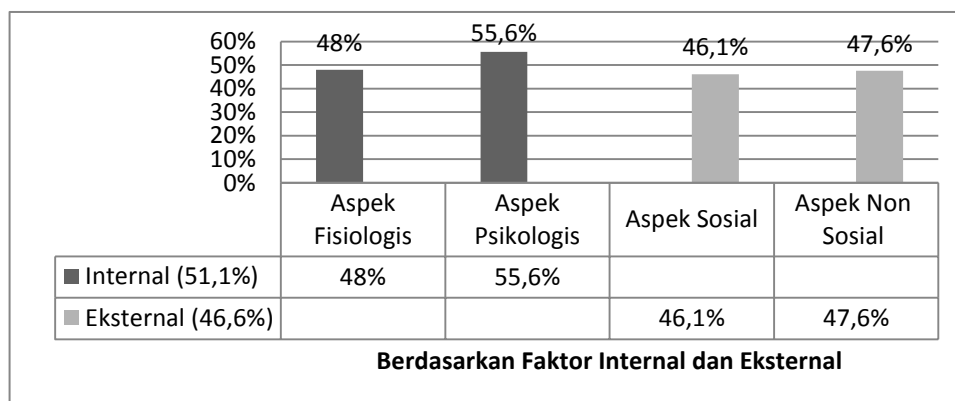
Tabel 4. 3

Data Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Masalah Belajar  
Remaja Awal

<b>Indikator</b>	<b>Presentase</b>
Sarana dan Prasarana Sekolah (Media Pendidikan)	80%
Lingkungan Masyarakat (Media masa)	69,50%
Lingkungan Keluarga (Orang Tua)	61,70%
Rumah (Kondisi Rumah)	60,60%
Alam (Keadaan Cuaca Yang Mendukung)	51,70%
Lingkungan Guru (Cara Penyajian Bahan Pelajaran)	49,10%
Lingkungan Keluarga (Kemampuan Ekonomi Keluarga)	47,20%
Lingkungan Keluarga (Latar Belakang Kebudayaan)	45,60%
Lingkungan Keluarga (Suasana Rumah)	45%
Lingkungan Masyarakat (Pola Hidup Lingkungan)	44,10%
Lingkungan Masyarakat (Teman Bergaul)	43%
Sarana dan Prasarana Sekolah	40,80%

(Keadaan Gedung)	
Sarana dan Prasarana Sekolah	39,80%
(Sarana Belajar)	
Lingkungan Guru (Hubungan antar Murid)	34,30%
Lingkungan Guru (Interaksi Guru dengan Murid)	33,10%
Sarana dan Prasarana Sekolah (Waktu Belajar)	32,20%
Sarana dan Prasarana Sekolah (Kurikulum)	25%
Lingkungan Masyarakat (Kegiatan dalam Masyarakat)	25%
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>46,6%</b>

Berikut adalah grafik persentase aspek yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal:



Grafik 4. 1

Persentase Perbandingan Aspek Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Remaja Awal di Yayasan Asah Asih Asuh

Tabel 4. 4

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Remaja Awal Berdasarkan Indikator

No .	Faktor-faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Masalah Belajar	Internal	$\sum$ Item	Skor Total	Skor Ideal	%
1	Bakat, Minat, dan Motivasi	Internal	6	1504	2704	55,60%
2	Kondisi Badan (Cukup Nutrisi dan Penyakit Ringan yang Diderita)	Internal	4	1334	2496	53,40%
3	Keadaan Fungsi Fisiologis (Gangguan Penglihatan dan Pendengaran)	Internal	3	562	1456	38,60%
	$\Sigma$	<b>Internal</b>	<b>13</b>	<b>3400</b>	<b>6656</b>	<b>51,1%</b>

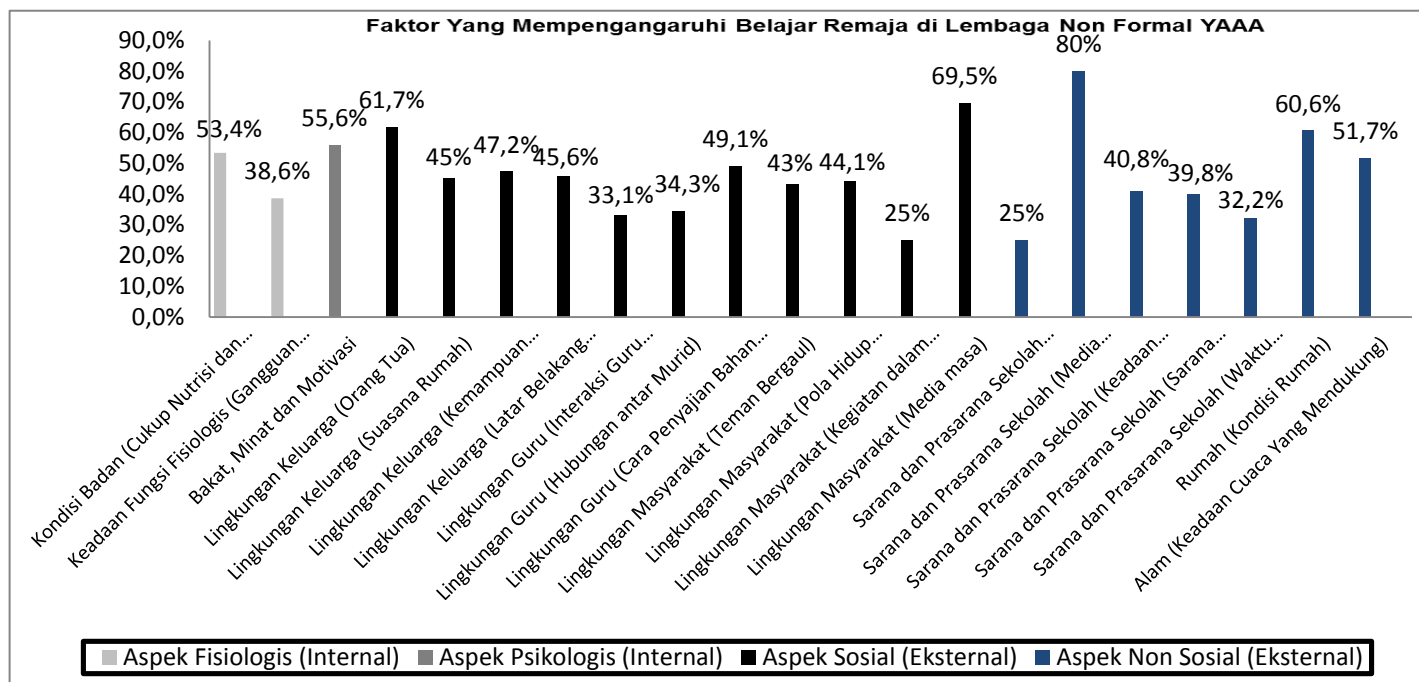
No .	Faktor-faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Masalah Belajar	Eksternal	$\sum$ Item	Skor Total	Skor Ideal	%
1	Sarana dan Prasarana Sekolah (Media Pendidikan)	Eksternal	12	499	624	80%
2	Lingkungan Masyarakat (Media masa)	Eksternal	7	289	416	69,50

						%
3	Lingkungan Keluarga (Orang Tua)	Eksternal	13	642	1040	61,70%
4	Rumah (Kondisi Rumah)	Eksternal	5	252	416	60,60%
5	Alam (Keadaan Cuaca Yang Mendukung)	Eksternal	5	430	832	51,70%
6	Lingkungan Guru (Cara Penyajian Bahan Pelajaran)	Eksternal	4	511	1040	49,10%
7	Lingkungan Keluarga (Kemampuan Ekonomi Keluarga)	Eksternal	3	393	832	47,20%
8	Lingkungan Keluarga (Latar Belakang Kebudayaan)	Eksternal	5	474	1040	45,60%
9	Lingkungan Keluarga (Suasana Rumah)	Eksternal	4	561	1248	45%
10	Lingkungan Masyarakat (Pola Hidup Lingkungan)	Eksternal	6	550	1248	44,10%
11	Lingkungan Masyarakat (Teman Bergaul)	Eksternal	1	358	832	43%
12	Sarana dan Prasarana Sekolah (Keadaan Gedung)	Eksternal	2	509	1248	40,80%
13	Sarana dan Prasarana Sekolah (Sarana Belajar)	Eksternal	2	414	1040	39,80%
14	Lingkungan Guru (Hubungan antar Murid)	Eksternal	6	214	624	34,30%

15	Lingkungan Guru (Interaksi Guru dengan Murid)	Eksternal	5	275	832	33,10 %
16	Sarana dan Prasarana Sekolah (Waktu Belajar)	Eksternal	1	67	208	32,20 %
17	Sarana dan Prasarana Sekolah (Kurikulum)	Eksternal	2	104	416	25%
18	Lingkungan Masyarakat (Kegiatan dalam Masyarakat)	Eksternal	4	52	208	25%
$\Sigma$		<b>Eksternal</b>	<b>87</b>	<b>6594</b>	<b>1414 4</b>	<b>46,6%</b>



Berikut adalah grafik persentase faktor yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal berdasarkan indikator:



Grafik 4. 2

Persentase Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar Remaja Awal

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa faktor internal lebih mempengaruhi masalah belajar remaja awal di lembaga non formal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta dengan persentase 51,1% dipengaruhi oleh aspek fisiologis dan psikologis yang memberikan kontribusi sebesar 48% dan 55,6%. Pada indikator bakat, minat dan motivasi memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 55,6% yang berarti kemampuan potensial siswa, kemauan serta dorongan dalam mencapai kegiatan belajar yang baik sangat mempengaruhi masalah belajar remaja awal. Kemudian pada indikator kondisi badan sebesar 53,4% yang berarti kecukupan nutrisi pada makanan serta gizi siswa dan beberapa penyakit ringan yang diderita mempengaruhi masalah belajar remaja awal. Selanjutnya pada indikator keadaan fungsi fisiologis sebesar 38,6%, yang berarti berfungsinya panca indera pada penglihatan dan pendengaran berpengaruh terhadap masalah belajar remaja awal.

Pada faktor eksternal yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal didapatkan hasil persentase sebesar 46,6%. Hal ini dipengaruhi oleh aspek sosial dan non sosial yang memberikan kontribusi sebesar 46,1% dan 47,6%. Indikator media pendidikan memberikan kontribusi paling tinggi yaitu sebesar 80%.

Pada indikator media masa sebesar 69,5%. Indikator orang tua 61,7%, kondisi rumah 60,6%. Kemudian indikator keadaan cuaca yang mendukung sebesar 51,7%. Indikator cara penyajian bahan pelajaran mendapat persentase 49,1% dan indikator kemampuan ekonomi keluarga 47,2% serta latar belakang kebudayaan sebesar 45,6%. Indikator suasana rumah sebesar 45%. Selanjutnya mulai dari pola hidup lingkungan, teman bergaul, keadaan gedung, sarana belajar, hubungan antar murid, interaksi antara guru dengan murid, waktu belajar, kegiatan dalam masyarakat dan kurikulum masing-masing memberikan kontribusi sebesar 44.1%, 43%, 40.8%, 39.8%, 34.3%, 33.1%, 32.2%, dan 25%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar dikategorikan ke dalam dua hal berdasarkan sifatnya yaitu internal dan eksternal. Masalah belajar internal adalah masalah-masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang menimbulkan masalah siswa dalam belajar. Masalah-masalah belajar internal ini bersifat biologis dan psikologis yang menyangkut masalah kesehatan, kondisi badan, keadaan fungsi-fungsi biologis tertentu dan sebagainya. Sementara masalah belajar eksternal adalah masalah-masalah yang

timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan masalah siswa dalam belajar seperti keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar, lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah, dan kualitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar remaja awal usia 12-15 tahun menunjukkan bahwa **faktor internal** menjadi faktor yang paling menonjol dengan mendapatkan peringkat tertinggi sebesar **51,08%** diperoleh dari perhitungan skor keseluruhan 32 pernyataan oleh 52 responden dengan skor 3400 dibagi dengan skor ideal 6656. Selanjutnya presentase kedua terdapat **faktor eksternal** yang memperoleh hasil persentase sebesar **46,6%** pada perhitungan skor keseluruhan 68 pernyataan oleh 52 responden dengan skor 6594 dibagi dengan skor ideal 14144.

Hal ini menunjukkan bahwa pada faktor internal mendapat persentase lebih tinggi meskipun jumlah butir pernyataan faktor eksternal lebih banyak dibandingkan faktor internal. Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan Afiyati (2012) bahwa penyebab hambatan belajar yang terjadi pada siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur lebih besar dipengaruhi oleh faktor internal dilihat dari skor diatas rata-rata.

Permasalahan belajar siswa di Lembaga Non Formal Yayasan Asah Asih Asuh Jakarta dibagi menjadi empat aspek yang keseluruhannya memiliki proporsi yang berbeda. Perbedaan terlihat dari jumlah butir setiap aspek yang disesuaikan dengan permasalahan belajar siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat permasalahan belajar siswa di Yayasan Asah Asih Asuh pada **aspek psikologis** mencapai **55,6 %** dengan skor 1504. Selanjutnya **aspek fisiologis** diperoleh persentase sebesar **48%** dengan skor 1896, **aspek non sosial 47,6%** dengan skor 2275, dan **aspek sosial 46,1 %** dengan skor 4319.

Berdasarkan aspek bahwa pada **aspek psikologis** memberikan persentase terbesar yaitu 55,6%, Hal ini dipengaruhi oleh indikator bakat, minat dan motivasi mendapatkan persentase paling tinggi sebesar **55,6%** yaitu siswa yang tidak memiliki bakat dalam bidang Matematika sebanyak 47 orang siswa (90,4%) dan Bahasa Inggris 37 orang siswa (71,2%). Siswa merasa sulit untuk menguasai pelajaran tersebut. Selain itu juga sebanyak 48 orang siswa (92,3%) tidak mengenali kemampuan yang dimiliki dalam mendukung kegiatan belajarnya. Sebanyak 30 orang siswa (57,7%) mengikuti kegiatan belajar di Yayasan Asah Asih Asuh karena ajakan teman dan 20 orang siswa (38,5%) pergi ke tempat bimbingan YAAA karena paksaan. Faktor motivasi tersebut didukung oleh hasil FGD dengan perwakilan orang

tua yang menyatakan bahwa sebagian siswa yang jarang mengikuti kegiatan belajar di YAAA disebabkan karena alasan tidak ada teman, malu atau takut jika tidak menguasai pelajaran dengan baik, merasa kesulitan mengikuti pelajaran di tempat bimbel, atau banyak tugas dari sekolah sehingga orang tua harus memaksa mereka untuk menghadiri bimbel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi isu yang paling dominan dalam masalah belajar siswa. Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Meskipun faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Minat, motivasi, bakat, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis utama yang mempengaruhi hasil dan belajar siswa. Menurut Slavin (2004), motivasi sebagai proses dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku seseorang untuk belajar dan mencapai kebutuhannya. Selain itu Arden N. Frandsen (1992), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi internal akan mendorong keingintahuannya dalam belajar untuk mencapai prestasi dan memiliki kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Motivasi eksternal yang timbul dari luar diri seseorang seperti pujian, atau peraturan orang tua juga akan

memberikan pengaruh terhadap kemauannya untuk belajar. Menurut Ruseffendi (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa sepenuhnya tergantung pada siswa yaitu berasal dari faktor kecerdasan, kesiapan, bakat, dan kemauan. Dalam hal ini aspek psikologis pada bakat, minat, dan motivasi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap peserta didik di Yayasan Asah Asih Asuh.

Kemudian, aspek yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase tertinggi kedua yaitu **aspek fisiologis** sebesar 48% dimana keadaan tonus jasmani dan berfungsinya panca indera terutama mata dan telinga sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Menurut Noehl Nasution (1993), kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Siswa yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah siswa-siswi yang tidak kekurangan gizi. Mereka akan mudah merasa lelah, mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Selain itu kondisi panca indra pada mata dan telinga juga memiliki peran yang aktif dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh Slavin (2004) yaitu kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Hasil penelitian di lembaga non formal Yayasan Asah Asih Asuh diperoleh persentase sebesar 48% dimana hal ini menjadi faktor internal masalah belajar yang berpengaruh terhadap kondisi fisik siswa yang lemah atau sakit

sehingga menghambat tercapainya hasil belajar mereka yang maksimal. Pola makan yang tidak teratur, kurangnya nutrisi dan gizi siswa mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk sehingga tidak memiliki gairah untuk belajar.

Selanjutnya, **aspek non sosial** sebesar 47,6% merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, Noehl Nasution (1993) mengatakan bahwa kondisi lingkungan alam yang tidak mendukung, akan menghambat proses belajar siswa. Selain itu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga serta kurikulum, buku dan lain sebagainya perlu ditunjang agar pemenuhan kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan maksimal. Metode mengajar guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa dan guru, sebaiknya mampu menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Berikutnya **aspek sosial** mendapat persentase sebesar 46,1% pada lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Selain itu, lingkungan sosial masyarakat pada kondisi lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap



belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Hal lainnya, lingkungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Sedangkan hasil perolehan berdasarkan indikator, **media pendidikan** memberikan kontribusi tertinggi yaitu sebesar **80%**. Sebanyak 52 orang siswa (100%) merasa di kelas IHF tidak tersedia alat bantu yang mempermudah proses belajar seperti LCD. Dengan adanya alat bantu LCD, maka akan memudahkan proses belajar mengajar. Melalui alat bantu LCD materi dapat disajikan lebih beragam seperti menampilkan *video* dan *film* pendek. Selain itu, menjelaskan materi pun menjadi lebih efisien karena guru tidak perlu menuliskan materinya di papan tulis. Sebanyak 37 orang siswa (71,2%) tidak memiliki modul pembelajaran Bahasa Inggris di tempat bimbel YAAA dikarenakan kurikulum disiapkan oleh masing-masing guru yang

disampaikan di depan kelas baik dengan lisan maupun tulisan di papan tulis. Terkadang guru memberikan soal latihan di kertas yang telah dicetak. Sebanyak 52 orang siswa (100%) merasa bahwa komputer yang tersedia di lembaga YAAA tidak *update* atau aplikasinya masih terbatas. Dilihat dari jumlah komputer yang tersedia di YAAA saat ini hanya 5 komputer yang dapat berfungsi. Semua siswa IHF yang mengikuti kelas komputer akan belajar mengenai program *Ms. Word*, *Ms. Excel*, dan *Ms. power point*. Mereka tidak memiliki akses internet saat belajar dan aplikasi yang ada di komputer pun masih terbatas karena kapasitas komputer yang sangat rendah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masalah siswa dalam belajar komputer di lembaga YAAA.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afiyati (2012) bahwa siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran di kelas karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang terbatas dan kurang tersedia mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Kemudian pada indikator **media massa** diperoleh persentase **69,5%**. Sebanyak 25 orang siswa (48,1%) menggunakan internet tidak untuk mencari bahan pelajaran serta 51 orang siswa (98,1%) lebih

suka membaca buku-buku hiburan seperti novel, majalah, dan komik dibandingkan buku pelajaran. Dari hasil FGD yang dilakukan berkaitan dengan penggunaan media massa oleh remaja, orang tua mengakui bahwa anak mereka lebih cenderung bermain *handphone* dibandingkan memegang buku. Sebagian orang tua mengatakan bahwa remaja mereka lebih suka membaca buku novel, komik ataupun majalah. Orang tua mengakui bahwa anak mereka sulit diminta untuk belajar meskipun hanya sekedar membaca dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada indikator **orang tua** didapatkan persentase sebesar **61,7%** yang berarti peran, perhatian dan dukungan orang tua mempengaruhi belajar remaja awal. Hal ini diketahui 31 orang siswa (59,6%) merasa bahwa orang tua tidak menemani atau memantau mereka saat belajar di rumah, 10 orang siswa (19,2%) merasa orang tua sering membiarkan anaknya jika tidak mengikuti les bimbil di IHF, 14 orang siswa (26,9%) merasa sering tidak mendapatkan perhatian orang tua karena orang tua sibuk bekerja, dan 50 orang siswa (56,2%) merasa orang tua tidak dapat membantu mereka saat kesulitan dalam mengerjakan soal pelajaran. Dapat diketahui bahwa sebanyak 35 orang tua (67%) yang keduanya bekerja atau sibuk mengurus adiknya tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 65,3% orang tua siswa menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SD, 44,2% jenjang SMP, 73% SMA, dan 17,3% pada jenjang D3/D4. Bahkan orang tua yang memiliki latarbelakang pendidikan SMA merasa kesulitan untuk membantu remaja mereka mengerjakan soal-soal di sekolah karena mereka menganggap bahwa kurikulum saat ini tingkat kesukarannya lebih tinggi serta pelajarannya lebih rumit.

Dilihat dari latarbelakang pekerjaan orang tua remaja awal di Yayasan Asah Asih Asuh diperoleh sebanyak 36,5% orang tua bekerja sebagai pedagang, buruh serabutan 25,2%, supir angkot/ ojek online 15,3%, karyawan swasta 17,3%, dan petugas kebersihan sebesar 5,7%. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap lapangan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki untuk bersaing dalam mendapatkan lapangan pekerjaan yang tetap. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ginanjar (1996) yang menyatakan bahwa taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri yang terbatas sehingga menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang pekerjaan (Kartasasmita, 1996).

Dapat diketahui bahwa sebanyak 65,3% orang tua menempuh pendidikan terakhir SD, 34,6% orang tua yang memiliki tingkat pendapatan rendah yaitu dibawah 1 juta dan 28,8% dibawah 2 juta, sebanyak 25,2% bekerja sebagai buruh serabutan dan 36,5% sebagai pedagang serta sebesar 48,1% tidak memiliki tempat tinggal tetap (sewa) dan 23,1% menumpang dengan saudara lain.

Hal ini diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memperoleh lapangan pekerjaan sehingga penghasilan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan berdampak pada minimnya pemenuhan sandang, pangan, papan.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afiyati (2012) bahwa 100% orang tua (ayah) siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur dan 60% orang tua (ibu) bekerja sehingga kesibukan orang tua dalam menemani dan memantau anak dalam belajar menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan anak dalam belajar.

Indikator **kondisi rumah** memperoleh persentase sebesar **60,6%** yang berarti kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari 20 orang siswa (38,5%) tidak dapat belajar dengan baik dengan keterbatasan keadaan rumah dan

28 orang siswa (53,8%) tidak memiliki ruang belajar karena rumah terlalu sempit. Berdasarkan hasil FGD dan data yang diperoleh sebanyak 33 orang siswa di Yayasan Asah Asih Asuh tidak memiliki ruang yang cukup untuk belajar karena keterbatasan rumah, yaitu siswa hanya memiliki 1 sampai 3 ruangan untuk semua anggota keluarga termasuk dapur, kamar mandi, kamar tidur dan ruang tengah. Bahkan beberapa dari mereka harus tinggal bersama saudara lainnya dan sebanyak 21 orang siswa hanya tinggal di kontrakan yang hanya ada 1 ruangan termasuk dapur, ruang tidur dan ruang tv dengan ukuran 4x4m sedangkan kamar mandi di luar bersama dengan tetangga lain.

Faktor kondisi rumah di atas didukung oleh teori kemiskinan menurut Nugroho (1995), yang mengatakan bahwa kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal atau pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan papan keluarganya dapat diukur dari tempat tinggal atau daerah pemukiman

yang layak dihuni sehingga semakin besar penghasilan orang tua maka semakin baik standar kesejahteraan suatu keluarga sedangkan latar belakang kemampuan orang tua peserta didik remaja di Yayasan Asah Asih Asuh dapat dikatakan masih sangat minim karena dilihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, pendidikan dan kesehatan lainnya. Meskipun hal ini menjadi salah satu faktor masalah belajar siswa karena tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, tidak memiliki ruang belajar sendiri, sempitnya keadaan rumah, dan terkadang sulit untuk berkonsentrasi. Namun hal ini tidak membuat semua siswa menjadi patah semangat untuk belajar.

Pada indikator **keadaan cuaca** yang mendukung memperoleh hasil sebesar **51,7%** yang berarti 33 orang siswa (63,5%) merasa bahwa musim hujan atau musim panas yang berkepanjangan sering menghambat mereka untuk pergi ke tempat bimbel IHF dan 13 orang siswa (25%) merasa musim hujan mendukung remaja awal untuk bermalas-malasan dan enggan menghadiri les bimbel di IHF. Berdasarkan hasil FGD, orang tua mengakui bahwa apabila musim hujan yang berkepanjangan dan hujan deras maka remaja mereka tidak akan pergi ke tempat bimbel. Hal ini dimaklumi oleh orang tua karena kekhawatiran orang tua terutama bagi siswa-siswi yang tinggal agak jauh dari tempat bimbel IHF. Mereka harus pergi ke tempat les dengan berjalan kaki atau naik angkot. Sebagian siswa juga tinggal di

daerah pinggiran kali dan jika musim hujan biasanya kali akan banjir. Musim hujan yang berkepanjangan seringkali menjadi alasan siswa remaja untuk tidak menghadiri les di IHF secara rutin.

Kesimpulan hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor penyebab hambatan belajar siswa SMP di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Pelajar Cibubur (Afiyati, 2012). Dalam penelitian tersebut, faktor internal memberikan kontribusi yang lebih tinggi yaitu skor rata-rata sebesar 155,8 sedangkan faktor eksternal memiliki skor rata-rata sebesar 119,8. Faktor internal menjadi penyebab paling besar terhadap hambatan belajar pada siswa, karena pada indikator motivasi, minat, konsep diri, kesehatan dan emosi berada dalam kondisi tidak baik seperti minat yang kurang terhadap pelajaran, kesehatan yang kurang baik karena kelelahan saat belajar, motivasi yang kurang seperti tidak dapat membuat prioritas dalam pengerjaan tugas belajar hingga tugas menumpuk, dan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru saat proses belajar berlangsung.

Perbandingan antara hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dibuat oleh penulis menunjukkan bahwa ternyata faktor internal lebih mempengaruhi belajar remaja. Meskipun perhitungan persentasenya berbeda dan keadaan ekonomi siswa pada kedua



lembaga namun hal tersebut membuktikan bahwa faktor internal menjadi pengaruh belajar remaja awal di lembaga non formal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan kepada 52 responden remaja awal yang setiap jumlah peserta didik berdasarkan usianya tidak sama sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.
2. Penelitian hanya dilakukan pada remaja awal usia 12-15 tahun, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada semua usia remaja lainnya (16-18 tahun) di Yayasan Asah Asih Asuh, IHF Jakarta.
3. Pada pernyataan instrumen bakat dan minat yang diberikan kepada responden tidak dapat mewakili jawaban tes bakat dan minat siswa remaja awal di YAAA karena keterbatasan teori dan tidak masuk ranah BK.

